BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aktivitas Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan¹. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan kata "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama" yang mendapat awalan "ke-" dan akhiran "-an". Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan².

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti "kacau". Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia⁴. Jadi kata aktivitas

¹ Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003).

² Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995) 4.

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) 13.

⁴ Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI, 1979) 9.

keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari⁵.

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway, adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian⁶. Dari pengertian di atas yang diungkapkan oleh George Galloway dapat dijelaskan bahwa agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembah.

Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan takut dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan.

⁶ Ahmad Norman P.(ed)., *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) 9.

-

⁵ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993) 56.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat umumnya⁷. Dalam *Kamus Sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, serta ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural⁸. Sementara itu, Thomas F.O'Dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supraempiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris⁹.

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia "mengejewantahkan" keberagamaannya.

Agama sebagai realitas pengalaman manusia dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat (komunitas umat beragama), dan emosi keagamaan. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan manusia.

⁷ D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) 34.

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) 430.
 Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1996) 13.

Menurut Susanne Langer, dimensi ritual yang di dalamnya memuat aktivitas keagamaan, memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing¹⁰.

Kegiatan ritual akan efektif apabila orang-orang berkumpul bersamasama, karena mereka saling mendorong satu sama lain. Jadi salah satu fungsi penting ritual adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia yang ghaib dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik. Pengobjekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Kalau tidak, pemujaan yang sifatnya kolektif tidak dimungkinkan. Akan tetapi, sekaligus kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain, simbol-simbol itu menjadi sebuah rutinitas.

Tujuan dari adanya aktivitas keagamaan (baik individu atau golongan), dari berbagai kelompok keagamaan adalah berkaitan erat dengan kehidupan di dunia lain, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan (beban penderitaan) arwah di tempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang paling tinggi.

Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 174.

Tanpa adanya maksud-maksud yang didasari semacam itu, sangat boleh jadi aktivitas keagamaan (yang menonjolkan tingkah laku keagamaan di masyarakat), tidak akan di laksanakan.

Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan kitab suci Nya. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Aktivitas Keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah pada tataran implementasi atau praktek, yang dilakukan di dalam Pura dan nilai-nilai yang terkandung dari setiap praktek dari bentuk-bentuk aktivitas keagamaan itu adalah diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari. Untuk kalangan umat seagama maupun antar umat beragama.

Secara etimologi, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, "praktek dan agama". Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori¹¹. Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)785.

Sedangkan pengertian praktek keagamaan secara terminologi adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

Menurut Dr. Nico Syukur Dister praktek kegamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu¹². Sedangkan menurut Dr. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan¹³. Demikian pula pengertian praktek keagamaan menurut Drs. Amsal Bachtiar, MA., adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan juga karena kebutuhan¹⁴.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan dan bukan keagamaan, misalnya tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah umum, dan lain-lain. Selain itu, partisipasi juga mempunyai hubungan

 $^{^{12}}$ Nico Syukur Dister, Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psiokologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 71.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994). 21.

¹⁴ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 250.

dengan kebutuhan pokok misalnya pembangunan sarana dan prasarana baik yang berhubungan dengan fisik dan non fisik, memperbaiki jalan, dan lain-lain.

Dalam bidang kegiatan non fisik, adalah secara individu sebagai bagian dari umat beragama adalah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tempat ibadah, yang terdiri dari kebaktian atau misa mingguan, memperingati hari-hari besar keagamaan, ceramah-ceramah yang berisikan persoalan yang berhubungan dengan agama dan ibadah, dan lain-lain.

Pada hakikat nya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan dalam aktivitas tercakup pula di dalamnya partisipasi jika seseorang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan seseorang melakukan kegiatan (aktivitas) berarti ia berpartisipasi aktif dalam kegiatan itu. Sekalipun ada banyak bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, namun semua itu terangkum dalam dua kategori tersebut di atas. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan bisa saja berbeda pada masing-masing agama, akan tetapi tujuannya sama, disamping sebagai bentuk "konsentrasi" atas keimanan terhadap agama atau kepercayaan yang diyakininya sekaligus perwujudan dari eksistensi agama yang mereka anut.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadian nya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privaci* seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Namun makna yang lebih global dan makro adalah implementasi atas nilai-nilai ajaran dari masing-masing agama sebagai makhluk Tuhan yang individual dan sosial.

3. Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang perilaku. "Perilaku" adalah "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan". "Perilaku" juga mempunyai arti tindakan, cara berbuat, ataupun perbuatan seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas¹⁵.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yaitu suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu¹⁶. Istilah "keagamaan" sendiri dapat diartikan sebagai "sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama".

Jadi, perilaku keagamaan secara ringkas berarti tingkah laku manusia, sebagai reaksi yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama. Dalam

¹⁵ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1986), 10.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) 10.

agama Islam sikap keberagamaan dapat diartikan ke dalam manifestasi tindakan atau pengalaman ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian yang dimaksud sikap keberagamaan khususnya dalam agama Islam maupun agama Hindu adalah pelaksanaan dari seluruh ajaran agama yang berdasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pengertian perilaku keagamaan itu sendiri mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Jadi, perilaku keagamaan adalah tindakan, cara berbuat atau perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai agama dan perilaku di dalamnya, maka akan ditemukan, bahwa agama mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak yang tinggi, kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Itulah norma-norma yang diajarkan agama-agama, karena tanpa adanya ajaran norma-norma tidak akan berarti, karena nantinya manusia akan bertindak sesuka hatinya atau spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran (baik buruknya tingkah laku manusia).

Secara istilah, perilaku keagamaan sebagiamana diungkapkan oleh Mursal dan M. Taher, bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, misalnya aktivitas keagamaan peribadatan, pemujaan atau sholat dan sebagainya. Sementara itu al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung mengatakan bahwa "tingkah laku manusia mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan".

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang"¹⁷. milsanya dzikir dan doa dan lain sebagainya.

Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ini menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, tabiat ingin beragama, yaitu ingin mengabdi dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha

¹⁷ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-*Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 77.

Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia¹⁸.

Sedangkan faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang, seperti, keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari yang sering banyak bersinggungan. Jadi, selain dari pada insting dan pembawaan jiwa, ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini.

Dari uraian di atas jelas, bahwa perilaku keagamaan pada dasarnya bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock Stark seperti yang dikutip Ancok dan Suroso ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu "dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)". Oleh karena itu, perilaku keagaman merupakan satu kesatuan perbuatan manusia yang mencakup tingkah laku dan aktivitas manusia.

¹⁸ Agus Hakim, *Perbandingan Agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : Majusi-Shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu dan Budha*, (Bandung: Diponegoro, 1979), 11
¹⁹ Agus Hakim, 77.

Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, di mana para penganut diharapkan taat²⁰.

Kedua, dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-prektek keagamaan ini terdiri atas 2 kelas²¹, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Sebagai contoh dalam menampakkan ritual, yaitu dalam agama Hindu yang diwujudkan dengan ibadat (pemujaan), *Sembahyang* di Pura, perkawinan dan lain sebagainya.
- b. Ketaatan adalah tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif sepontan informal dan khas pribadi. Jadi ketaatan adalah wujud dari suatu keyakinan, sebagai contoh di kalangan penganut agama Hindu yang

²⁰ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 77.

²¹ Roland Roberston, ed. *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) 295-296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan *Sembahyang*, puasa atau haji (berkumpul untuk mandi menghapus dosa di sungai Gangga di kota Benares) dan pertapaan²².

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan suatu ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusus dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja Tuhannya akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun

²² Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996) 147-148.

umum²³. Sedangkan keberagamaan dalam Hindu bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja tetapi juga menunjukkan cara untuk mencapai *moksa*, misalnya wedanta, samkhya, yoga dan sebagainya²⁴.

Adapun pembagian konsep lima dimensi di atas mempunyai kesesuaian dengan bentuk agama. Dalam satu aliran kepercayaan dimensi keyakinan atau kepercayaan disebut dengan akidah, sedangkan dimensi praktek agama pemujaan atau penyembahan disebut dengan ibadah, dan dimensi peratutan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesame manusia disebut dengan syariat²⁵.

Dimensi kepercayaan atau akidah menunjuk pada tingkat keyakinan umat Hindu terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam ajaran agama Hindu isi dimensi keyakinan dalam melakukan darma bakti menyangkut keyakinan percaya terhadap adanya Brahman (Sang Hyang Widhi), percaya adanya atman, percaya terhadap adanya hukum karma phala, percaya terhadap adanya samsara atau kelahiran kembali, percaya terhadap adanya moksa atau kebahagiaan rokhani²⁶.

Selain lima pokok kepercayaan tersebut ada beberapa kepercayaan yang juga harus diyakini, yaitu: percaya adanya kitab suci weda dan tafsir-tafsirnya,

-

²³ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 77-78

²⁴ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996) 140.

²⁵ Agus Hakim, 15.

²⁶ Zainul Arifin, *Hinduisme Buddhisme*, (Surabaya: alpha 2005) 55.

percaya adanya dewa-dewasebagai makhluk Tuhan yang kedudukannya sebagai perantara antara manusia dan Tuhan, percaya adanya utusan Tuhan yang membawa ajaran-ajaran melalui dewa. Mereka disebut Bhatara, seperti Krisna, Rama, dan sebagainya. Dan percaya adanya hari pralaya atau yang disebut dengan hari kiyamat²⁷.

Dimensi peraturan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia atau yang disebut dengan syariat menunjuk pada beberapa tingkatan umat Hindu berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain²⁸.

Jadi dalam dimensi syariat ini menuntut seseorang untuk berperilaku baik pada lingkungannya. Hal ini menunjukkan perilaku seseorang, misalnya menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, mematuhi norma-norma agama (Hindu atau Islam) dalam perilaku seksual, berjuang untuk sukses menurut ukuran Hindu. Jadi, perilaku keagamaan merupakan tingkah laku seseorang dalam masalah keagamaan yang menyangkut keyakinan, praktek, pengalaman dan pengatahuan seseorang terhadap agama.

²⁷ Ibid., 60.

²⁸ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 80-81.

Untuk dapat menghindarkan diri dari berbagai cobaan dan ujian hidup, seseorang harus berpegang, memahami, mempedomi, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, mengembangkan kasih saying, jujur, hormat kepada kedua orang tua dan guru, menghindarkan diri dari segala perbuatan tercela, tekun melaksanakan sembahyang dan rajin berdoa.

Doa diartikan dengan stuti, stave, atau stotra, atau mantra-mantra tertentu untuk memuja dan memohon karunia-Nya dan tidak terlalu terikat oleh hal-hal tertentu, sedangkan sembahyang terlihat lebih formal dengan kelengkapan sarana tertentu dan pada tertentu pula. Keduanya ini tujuannya adalah sama untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁹. Hal ini berbeda tergantung dari kekhusukan, ketulusan, dan tentunya tingkat kesucian pribadi masing-masing. Seseorang yang memiliki kesucian pribadi yang murni tentunya bila sembahyang ataupun berdoa dengan khusuk akan lebih berhasil bila dibandingkan dengan mereka yang pribadinya dicemari oleh sifat-sifat jahat, tidak jujur, angkuh, tidak memiliki rsa hormat dan merasa paling tinggi, paling sempurna dan sebagainya. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kesucian pribadi dari hari-kehari sangat perlu ditingkatkan.

B. Ajaran Agama Hindu

1. Ajaran Hindu Tentang Dharma

²⁹ I Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 85.

Di dalam kitab suci Weda dinyatakan bahwa orang yang mengikuti jalan yang benar atau dharma (rtasya patha) memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan mencapai sorga kelak nanti ketika sudah meninggal dunia. "Lakukanlah perbuatan yang baik bersama seluruh keluargamu untuk mewujudkan kebajikan atau dharma" (Yajur Weda, VII. 45). "Tuhan Yang Maha Esa hanya menyayangi orang yang bekerja keras. Ia membenci orang yang males. Mereka yang senantiasa sadar (terhadap dharma) mencapai kebahagiaan yang tertinggi" $(Athara\ Weda,\ XX,\ 18,3)^{30}$.

Diantara berbagai jenis makhluk hidup dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya di alam raya ini memiliki peluang yang besar untuk memberi arti terhadap kehadirannya di dunia ini. Sebab hanya diri sendiri lah yang mampu mengentaskan dan memperbaiki dirinya dengan jalan berbuat baik. Dinyatakan pula bahwa orang yang tidak memanfaatkan penjelmaan dengan baik, keadaannya seperti orang sakit pergi ke suatu tempat yang tidak mendapatkan pertolongan obat³¹.

Penjelmaan adalah kesempatan emas untuk meningkatkan kualitas hidup seperti halnya meniti tangga menuju sorga. Penjelmaan ini walaupun singkat hendaknya dimanfaatkan untuk melaksanakan dharmasadhana (merealisasikan ajaran dharma) yang akan memberikan pahala kebahagiaaan sejati dan kelepasan dari segala penderitaan. Orang yang tidak berusaha melepaskan diri dari ikatan

³⁰ I Made Titib, 98. ³¹ I Made Titib, 99.

penjelmaan di dunia ini dinyatakan tetap berada dalam penderitaan (*sarasamuccaya*, 2-12) dan orang yang tidak melaksanakan *dharmasadhana*, akan jatuh ke lembah neraka³².

Dapat dikatakan bahwa kesempatan menjelma di dunia ini adalah untuk mewujudkan tujuan hidup berupa *jagadhita*, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini dan untuk mencapai *moksa*, kebahagiaan sejati yaitu bersatunya Atman dengan Paramatman, Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran untuk mencapai tujuan yang teringgi ini mengkondisikan berkembangnya penghargaan terhadap diri dan usaha meningkatkan kualitas pribadi baik jasmaniah ataupun rohaniah.

"Tubuh manusia adalah lambang universal. Dalam tubuh manusia terdapat kota sthana dewata, dengan delapan roda dan Sembilan pintu. Badan merupakan pura bagi jiwa yang abadi, yang diterangi sinar yang luhur. Jiwa terbungkus oleh badannya sendiri, raja seluruh alam semesta. Ia penuh rahasia dan hanya diketahui oleh mereka yang memperoleh penerangan" (*Atharwa Weda X. 2, 31, 32*). Kutipan tersebut menerangkan bahwa badan manusia mempunyai fungsi sebagai tempat jiwa (yang menghidupkan badan yang pada hakikatnya suci), dengan demikian kualitas manusia tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak membahas kualitas jasmaniah dan rohaniah. Kualitas jasmaninya dapat ditingkatkan melalui kualitas makanan yang dinikmati yang mendukung pertumbuhan jasmani.

Disamping meningkatkan kualitas jasmani manusia, sangat penting pula dan sangat utama adalah meningkatkan kualitas rohani yang meliputi pula

³² Ibid.

kecerdasan, mentalitas, dan spiritualitas. Bila rohani tidak sehat maka kondisi bisa mempengaruhi jasmani seseorang. meningkatkan kualitas rohani, kecerdasan dan mental spiritualitas tidaklah dapat melepaskan dengan sistem pendidikan dengan berbagai aspek dan kaitannya. Dalam ajaran Weda terdapat 4 aspek pendidikan, yaitu:

- a. *Vijnana*, yaitu mantra-mantra yang menbahas berbagai macam aspek pengetahuan, baik pengetahuan alam sebagai ciptaan-Nya, theology, dan lainlain yang bersifat metafisik.
- b. *Jnana* yaitu mantra-mantra yang membahas berbagai aspek pengetahuan secara umum sebagai ilmu murni. Seperti, *Vaidikaganitam* (matematika Weda), *Ayurveda* (kedokteran tradisional) dan sebagainya.
- c. *Karma* yaitu mantra-mantra yang mengandung berbagai aspek ajaran karma dan yajna sebagai dasar atau cara untuk mencapai tujuan hidup.
- d. Upasana mantra-mantra yang membahas segala spek pengetahuan yang ada kaitannya dengan petunjuk atau cara melakukan atau menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Upasana berarti usaha mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa³³.

Yang meningkatkan seseorang adalah *dharma* yang menuntunmu menuju jalan kesempurnaan dan kemuliaan. *Dharma* adalah yang menolongmu untuk memiliki penyatuan langsung dengan Tuhan dan merupakan tangga naik menuju Tuhan. *Dharma* merupakan jantung etika (susila) Hindu.

³³ I Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 101-104.

Dharma artinya acara atau pengaturan hidup sehari-hari. Acara merupakan dharma tertinggi dan merupakan dasar dari kesedarhanaan. Ia menuntun menuju kecukupan, keindahan, umur panjang dan kelanjutan dari keturunan. Prilaku jahat dan tak bermoral akan menuntun menuju kehinaan, kesedihan, kesakitan, dan kematian sebelum waktunya. Dharma berakar dalam susila dan pengendali *dharma* adalah Tuhan sendiri³⁴.

Moralitas atau susila adalah ilmu tentang prilaku. Susila adalah pelajaran dari apa yang benar atau baik dalam prilaku. Ilmu susila menunjukkan jalan bagi manusia agar berkelakua<mark>n terhadap s</mark>atu sama lain, maupun dengan ciptaan lain. Susila mengandung prinsip-prinsip sistematis bagaimana seseoarang seharusnya bertindak.

Tanpa susila manusia tidak akan mendapatkan kemampuan dalam jalan spiritual. Susila merupakan pondasi dari yoga dan merupakan pilar yang kokoh sebab di situ struktur bhakti yoga bersandar. Susila adalah gerbang menuju realisasi Tuhan.tanpa kesempurnaan susila tidak mungkin ada kemajuan spiritual atau realisasi³⁵.

C. Teori Pengalaman Keagamaan Joachim Wach

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang aktivitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga

 $^{^{34}}$ Sri Swami Sivananda, Intisari Ajaran Hindu (Surabaya: Paramita 1996) 38. 35 Ibid., 62-63

Surabaya. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini yaitu pendekatan teori ekpressi keagamaan dari Joachim Wach.

Pengalaman keagamaan atau pengalaman beragama baik individu atau masyarakat, menurut Joachin Wach, dapat diamati melalui tiga bentuk ekspresinya³⁶, yaitu:

- a. Ekspresi Teoritis (thought) atau ekspresi pemikiran, yang meliputi sistem kepercayaan, mitologi, dan dogma-dogma.
- b. Ekspresi Praktis, yaitu meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan.
- c. Ekspresi dalam persekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama.

Ekspresi teoritis suatu agama, dimaksudkan untuk mengungkapkan isi kepercayaan dan pengalaman mengenai kepercayaan itu yang dirumuskan dalam ajaran (doktrin) agama tertentu.

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk teoritis dapat pula ditemukan dalam bentuk lain. Untuk bebrapa waktu ungkapan itu terpelihara dari mulut ke mulut, tetapi lama kelamaan dituangkan dalam tulisan. Cerita-cerita suci, nyanyian, do'a dan sebagainya merupakan tingkatan-tingkatan yang dapat membawa pada suatu kelanjutan, seperti yang tejadi dalam perkembangan bentuk-bentuk sastra, lirik dan dramatik. Tulisan-tulisan itu ada yang dianggap suci, sebagai kata-kata

³⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: . Pustaka Setia, 2000) 16.

Tuhan, seperti yang terdapat dlaam Al-Qur'an, Weda, Injil, Tripitaka dan sebagainya ada juga teks-teks klasik yang berfumgsi untuk menggembirakan dan memperteguh keyakinan.

Ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan adalah mengenai segala bentuk peribadatan yang didasarkan maupun dilaksanakan oleh pemeluk agama. Peribadatan itu sendiri mempunyai dua macam bentuk. Pertama, ibadah khusus, dan kedua, ibadah dalam arti umum atau yang menyangkut dengan pelayanan sosial. Bentuk ibadah yang pertama adalah ibadah tertentu dan telah ditentukan secara ketat dalam ajaran agama. Baik bentuk, waktu, maupun tempatnya, sedangkan bentuk ibadah yang kedua, merupakan bentuk kegiatan umum yang bernuansa keagamaan, mengandung nilai keagamaan, tetapi tidak ditentukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran atau doktrin agamanya yang berkenaan dengan waktu, bentuk, tempat dan tata caranya.

perbuatan keagamaan itu terjadi ruang dan waktu dalam suatu konteks yang beraneka ragam. Ada dua bentuk utama dalam ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata (praktis), yaitu bakti atau peribadatan dan pelayanan, yang saling mempengaruhi³⁷. Realitas tertinggi di sembah melalui tingkah laku pemujaan dan di layani dengan bentuk tanggapan terhadap ajakan dan kewajiban untuk masuk kedalam persekutuan Tuhan, pemujaan (kultus) ialah suatu ungkapan perasaan, sikap

³⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama "Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan"* (Jakarta: Rajawali Press, 1992) 148-149.

dan hubungan yang berupa rangkian kata-kata, tindakan dan perbuatan dengan memperguanakan benda, peralatan dan perelengkapan tertentu, sebagai pengakuan ungkapan terhadap[Realitas Mutlak (Tuhan). Jadi ibadah dalam setiap tingkatan senantiasa ditunjukan terhadap Tuhan. Rasa takut, cinta dan hormat karena kesucian dan kemulyaan Tuhan di wujudkan melalui ritus merupakan perbuatan manusia dalam rangka menjalin hubungan dengan Tuhan³⁸.

Ekspresi dalam persekutuan merupakan bentuk implementasi dari kedua ekspresi yang disebut lebih awal. Sekaligus konsekuensi-logis selaku umat beragama dalam menjalankan interaksi sosial dengan masyarakat yang berlainan agama. Lain halnya dengan ekspresi praktis dalam ibadah yang bersifat umum sebab ekspresi ini bersifat samar, yaitu antara perkataan dan tindakan agama dengan perkataan dan tindakan umum (bukan agama), tidak selalu membawa label atau simbol-simbol keagamaan secara langsung atau eksplisit.

Kedua bentuk tersebut memberikan arahan dan memusatkan masyarakat yang telah dipersekutukan dalam pergaulan keagamaan yang khusus. Masyarakat memelihara, mempertajam dan mengembangkan pengalaman keagamaannya dalam bentuk pemikiran dan perbuatan. Menurut Marett "pada pokonya subyek yang memiliki pengalaman keagamaan adalah masyarakat agama, bukan perorangan,

³⁸ Thomas F.O'Dea, Sosiologi Agama: Studi Suatu Pengantar Awal, (Jakarta: Rajawali, 1996) 74.

masyarakat agama harus sebagai penanggung jawab utama dari perasaan, pemikiran dan perbuatan-perbuatan membentuk agama³³.

Suatu kelompok keagamaan, dipandang sangat diperlukan bagi keabsahan suatu perbuatan keagamaan. Perkembangan keorganisasi keagamaan yang khusus, menunjukan pengaruh umum proses kemasyarakaytan dan perubahan-perubahan kedalam beragama. Tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan⁴⁰. Demikian menurut Joachim Wach adanya kelompok keagamaan merupakan suatu pembenaran dan perkembangan yang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya, atau mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan. Hakikat kedalaman, lamanya dan bentuk organisasi suatu kelompok keagamaan tergantung pada cara yang digunakan olehpara anggotanya dalam mengahayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan denga-Nya kelompok kegamaan lebih dari bentuk-bentuk persekutuan yang lain, ia mempunyai hukum, pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri⁴¹.

-

³⁹ Thomas F.O'Dea, 90.

⁴⁰ Ibid, 90

⁴¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama "Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan"* (Jakarta: Rajawali, 1992) 198.